**PENGOBATAN ALTERNATIF RUQYAH RUMAH SEHAT *THIBUN NABAWI AL IMAN,* MEDAN**

Neila Susanti

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL UIN SU**

neilasusanti@uinsu.ac.id

**ABSTRAK**

Pengobatan alternatif merupakan pengobatan yang dianggap irrasional dalam masyarakat. Dan biasanya dikaitkan dengan keyakinan atau kepercayaan religi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pasien memilih pengobatan ruqyah dan proses pengobatan ruqyah di rumah sehat Thibun Nabawi Al Iman, Medan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong pasien memilih pengobatan alternative ruqyah penyakit yang diiderita tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan ilmiah, penyakit diperkirakan akibat gangguan mahluk gaib, obatnya berasal dari herbal, teknik pengobatannya alami, sehingga efek sampingnya keci, biaya pengobatan lebih murah dari pada pengobatan modern. Dan proses ruqyah seperti interogasi yang dilakukan polisi untuk memaksa seorang penjahat mengakui kesalahannya. Maka seorang peruqyahpun seperti itu, terus menerus membacakan ayat-ayat al Quran sebagai pukulan dan siksaan terhadap jin yang mengganggu atau merasuki tubuh manusia sehingga jin tersebut merasa tidak nyaman dan tersiksa.

***Kata Kunci: Pengobatan Alternatif, Ruqyah***

***ABSTRACT***

*Alternative medicine is a treatment that is considered irrational in society. Usually associated with their religious beliefs or beliefs. This study aims to determine the factors the patient chooses to treat ruqyah and the ruqyah treatment process at the healthy house of Thibbun Nabawi Al Iman, Medan. This research uses qualitative research with an anthropological approach. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and document study. The results of this study indicate that the factors that encourage patients to choose the alternative treatment of ruqyah because the disease suffered cannot be cured by scientific treatment, disease is thought to be due to interference by supernatural beings, the medicine comes from herbs, natural treatment techniques, so side effects are small, the cost of treatment is cheaper than modern medicine. Then the ruqyah process is like an interrogation by the police to force a criminal to admit his mistake. So a ruqyah will continuously recite the verses of the Koran as a blow and torture to the jinn who disturbs or possesses the human body so that the jinn feels uncomfortable and tortured.*

***Keywords: Alternative Medicine, Ruqyah***

**PENDAHULUAN**

Pengobatan alternatif merupakan pengobatan yang dianggap irrasional. Pada masyarakat tradisional pengobatan Alternatif biasanya dikaitkan dengan keyakinan atau kepercayaan religi mereka. Pengobatan alternatif di Indonesia sangat banyak jenisnya, di Indonesia terdapat 3 (tiga) akar jenis pengobatan yaitu: (1) pengobatan tradisional Cina, (2) pengobatan tradisional India dan (3) kedokteran Arab atau *Unani Medicine.* Salah satu pengobatan alternatif yang berasal kedokteran Arab dan dipadukan dengan ajaran agama Islam yaitu *ruqyah*.

Pengertian *ruqyah* secara terminologi adalah *al-‘udzah* (sebuah perlindungan) yang digunakan untuk melindungi orang yang terkena penyakit, seperti panas karena disengat binatang, dan kesurupan. Pada dasarnya pengobatan terhadap penyakit seperti ini dimiliki oleh hampir semua kelompok manusia apakah berdasarkan pengetahuan yang dimiliki suatu etnik ataupun keyakinan agama lain. Hanya berbeda istilah atau sebutan. Oleh karena itu ruqyah yang berasal dari ajaran agama Islam biasa disebut dengan *ruqyah syariah*.

Secara etimologi hukum Islam *ruqyah* *syariah* adalah doa dan bacaan-bacaan yang mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Tuhan untuk mencegah atau mengobati bala dan penyakit. Ruqyah dilakukan untuk tujuan penjagaan dan perlindungan diri sendiri atau orang lain, dari pengaruh buruk pandangan mata manusia dan jin (*al-‘ain*) kesurupan, pengaruh sihir, gangguan kejiwaan, dan berbagai penyakit fisik dan hati. Ruqyah juga bertujuan untuk melakukan terapi pengobatan dan penyembuhan bagi orang yang terkena pengaruh, gangguan dan penyakit tersebut. Ruqyah biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian tertentu dan dipanggil dengan sebutan tabib, ustad atau kyai.

Fenomena yang menarik di tengah perkembangan pengobatan modern yang menjanjikan kesembuhan bagi semua penyakit, pengobatan ruqyah muncul sebagai salah satu alternatif untuk memberikan kesembuhan bagi seorang pasien. Pasien dengan beragam keluhan, biasanya menunjukkan gejala-gejala penyakit kejiwaan seperti rasa pusing yang terus menerus, keadaan sangat marah, dan tidak dapat mengendalikan keinginannya dan lisannya, kehilangan akal, perasaan gelisah, sedih atau perilaku-perilaku di luar kebiasaannya. Ada juga yang menderita penyakit dengan gejala sakit secara fisik. Mereka biasanya sudah berobat secara medis ke dokter tetapi tidak sembuh sehingga mencoba terapi ruqyah.

Secara medis terapi ruqyah sudah diakui keefektifannya untuk mengobati penyakit fisik mau pun psikis. Terapi ruqyah untuk gangguan jiwa ini telah dipraktekkan di beberapa pesantren di Indonesia. Misalnya di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya (Praja, 1995: 61-63), Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Ghafur Situbondo (Rendra, 2000: 219), Pondok Pesantren Al Islamy, Kulon Progo, Yogyakarta (Setyanto, 2005: 55-58).

Penelitian Snyderman dalam Hawari (2002: 24) menyatakan bahwa terapi medik saja tanpa disertai dengan agama (berdoa dan berzikir) tidaklah lengkap, sebaliknya terapi agama saja tanpa disertai dengan terapi medik tidaklah efektif. Hawari (2002:50) juga menjelaskan dalam suatu organisasi yang bernama Pastoral and Humanization Service telah memberikan pelayanan kesehatan jiwa agama ke rumah-rumah sakit dalam bentuk rawatan rohani pada penderita yang selama ini hanya menerima rawatan medik psikiatrik saja. Ternyata metode integrasi ini membawa hasil yang lebih baik, yaitu gejala-gejala gangguan jiwa lebih cepat teratasi dan lamanya perawatan di rumah sakit jiwa (long stay hospitalization) dapat diperpendek

Kebutuhan untuk pengobatan penyakit dengan gejala gangguan jiwa ini sangat diperlukan. Di era modern saat ini salah satu jenis penyakit yang mengalami peningkatan jumlah penderita yang cukup tinggi yaitu penyakit kejiwaan. Pada era globalisasi seperti sekarang ini banyak permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat, diantaranya disebabkan oleh faktor politik, sosial budaya serta krisis ekonomi. Permasalahan sosial ini akan semakin memicu atau meningkatkan berbagai gangguan kejiwaan di masyarakat, dari gangguan jiwa yang ringan hingga gangguan jiwa yang tergolong berat (Balitbang Depkes, 2001). Berdasarkan data WHO (2001), 1 dari 4 orang atau sekitar 450 juta orang terganggu jiwanya. Menurut Dharmono (2007), penelitian yang dilakukan WHO di berbagai negara menunjukkan sebesar 20-30 %, pasien yang datang ke pelayanan kesehatan dasar menunjukkan gejala gangguan jiwa. (Videbeck, 2008).

Hampir semua agama mengenal metode pengobatan terhadap penyakit yang dialami umatnya. Biasanya terapi pengobatan yang dilakukan melibatkan kekuatan supernatural seperti jampi-jampi, doa dan bantuan dukun atau shaman yang menggunakan kekuatan gaib. Budaya primitif memahami penyakit yang diderita karena pengaruh ruh jahat, karena kemurkaan ruh atau dewa tertentu.pencegahan dilakukan dengan mengusir ruh jahat tersebut atau menenangkan kemarahan ruh yang berada dalam diri si sakit. Biasanya usaha ini dilakukan oleh “orang pintar”, shaman atau seorang dukun.

Menurut Malefijt harus dibedakan antara penyakit karena sebab fisik dan yang disebabkan oleh gangguan ruh jahat. Penyakit yang disebabkan oleh gangguan ruh jahat adakalanya karena:

1. Perilaku individu yang bersangkutan sendiri, seperti memasuki tempat yang terlarang tanpa tata cara tertentu
2. Ada yang disebabkan oleh perbuatan orang lain yang tidak senang kepada yang sakit lalu menyihirnya atau menggunakan jasa para ahli magi
3. Ada pula karena serangan dari ruh jahat itu sendiri

Umat Islam meyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia dan mahluk lain yang bersifat gaib seperti malaikat, setan dan jin. Walaupun berbeda dalam zat penciptaannya, tapi manusia dan mahluk gaib mempunyai kemungkinan untuk berhubungan satu sama lain. Hubungan tersebut bisa dalam rangka kerjasama dalam kebaikan (antara malaikat, manusia dan jin) bisa juga dalam rangka kerjasama untuk melanggar perintah Tuhan (manusia, jin dan setan).

Ruqyah dilakukan oleh seorang muslim, baik untuk tujuan penjagaan dan perlindungan diri sendiri atau orang lain, dari pengaruh buruk pandangan mata manusia dan jin (*al-‘ain*) kesurupan, pengaruh sihir, gangguan kejiwaan, dan berbagai penyakit fisik dan hati. Ruqyah juga bertujuan untuk melakukan terapi pengobatan dan penyembuhan bagi orang yang terkena pengaruh, gangguan dan penyakit tersebut.

Secara umum ruqyah terbagi menjadi dua, ruqyah sesuai dengan nilai-nilai Syariah dan ruqyah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Syariah. Adapun ruqyah sesuai Syari’ah harus sesuai yaitu:

1. Bacaan ruqyah berupa ayat-ayat al-Qur’an dan doa atau wirid dari yang diajarkan Nabi Muhammad
2. Doa yang dibacakan jelas dan diketahui maknanya.
3. Berkeyakinan bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, tetapi dengan takdir Allah SWT.
4. Tidak minta tolong kepada jin atau yang lainnya selain Allah.
5. Tidak menggunakan benda-benda yang menimbulkan syubhat dan syirik.
6. Cara pengobatan harus sesuai dengan nilai-nilai syari’ah, khususnya dalam penanganan pasien lawan jenis.
7. Orang yang melakukan terapi harus memiliki kebersihan aqidah, akhlaq yang terpuji dan istiqamah dalam ibadah.
8. Tidak minta diruqyah kecuali terpaksa.

Adapun metode pengobatan ruqyah dan pengobatan yang tidak sesuai Syariah, antara lain dengan cara:

1. Memenuhi permintaan jin.
2. Ruqyah yang dibacakan oleh tukang sihir.
3. Bersandar hanya pada ruqyah, bukan pada Allah.
4. Mencampuradukkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan bacaan lain yang tidak diketahui artinya.
5. Meminta bantuan jin
6. Bersumpah kepada jin
7. Ruqyah dengan menggunakan sesajen
8. Ruqyah dengan menggunakan alat yang dapat mengarah kepada syirik dan bid’ah

Memenjarakan jin dan menyiksanya.

Menurut Foster dan Anderson mengatakan bahwa pada dasarnya tiap masyarakat mempunyai sistem medis, tidak dapat dipungkiri bahwa sistem medis barat mengalami perkembangan dan menguasai sistem medis dunia. Berdasarkan hal ini maka sistem medis dapat dibagi dua yaitu sistem medis modern (barat) dan sistem medis tradisional. Terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya:

1. Sistem medis tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan-kebudayaannya yang kebanyakan berkaitan erat dengan magi dan religi. Sementara sistem medis barat mencerminkan orientasi ilmiah yang merupakan ciri negara-negara tersebut selama tiga abad ini.
2. Sistem medis tradisional mendefinisikan penyakit sesuai konsep kebudayaannya. Sementara penyakit dalam sistem medis barat berdasarkan konsep patologi, adanya kuman, virus, tes laboratorium atau bentuk pemeriksaan klinis lainnya
3. Sistem medis tradisional mengenal konsep pencegahan (preventif) dan pengobatan (kuratif) lebih sering dikaitkan dengan kepercayaan yang bersifat tahyul atau mitos yang irrasional
4. Sistem medis barat dan tradisional, sama-sama mempunyai fungsi untuk memulihkan kesehatan pasien, namun tetap memiliki perbedaan dalam cara pandang maupun tehniknya.

Riset Dasar Kesehatan Nasional tahun 2007 menyebutkan sekitar satu juta orang di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat, sedang 19 juta orang lainnya menderita gangguan jiwa ringan hingga sedang. Belum ada angka yang lebih mutakhir dari riset ini, namun menurut tren global seperti ramalan WHO, jumlah penderita sakit mental akan terus meningkat hingga mencapai 450 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2013.

Beranjak dari fenomena inilah, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pengobatan alternatif ruqyah di Rumah Sehat Thibbun Nabawi al Iman Medan. Berdasarkan hasil observasi awal, setiap hari Rumah Sehat Thibbun Nabawi al Iman Medan dikunjungi pasien untuk berobat. Mereka menderita penyakit dengan beragam keluhan, biasanya menunjukkan gejala-gejala penyakit kejiwaan seperti rasa pusing yang terus menerus, keadaan sangat marah, dan tidak dapat mengendalikan keinginannya dan lisannya, kehilangan akal, perasaan gelisah, sedih atau perilaku-perilaku di luar kebiasaannya. Ada juga yang menderita penyakit dengan gejala sakit secara fisik. Mereka biasanya sudah berobat secara medis ke dokter tapi tidak sembuh sehingga mencoba terapi ruqyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi kesehatan dan antropologi agama, penelitian ini bukan untuk meneliti bagaimana seharusnya beragama menurut kitab suci, tapi bagaimana menurut penganutnya. Peneliti akan menggunakan observasi dan wawancara terhadap penganut agama tersebut untuk mengungkapkan apa yang dialami, yang diyakininya, dikerjakannya maupun yang dirasakannya. Segala yang diyakini umat beragama ini dapat dijadikan sebagai objek kajian ilmiah (Bustanuddin, 2007).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yakni mengenai pengobatan alternatif ruqyah di Rumah Sehat Thibbun Nabawi al Iman Medan Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam kepada para informan yaitu tabib atau ustad yang melakukan pengobatan ruqyah dan para pasien untuk mengungkapkan apa yang dialami, yang diyakininya, dikerjakannya maupun yang dirasakannya terkait dengan penyakit yang dideritanya dan selama menjalani proses pengobatan alternatif. Dengan demikian akan didapatkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pasien melakukan pengobatan alternatif ruqyah. Peneliti juga akan melakukan obsevasi untuk mendapatkan data yang akurat dalam mendeskrisikan proses pengobatan ruqyah yang dilakukan di Rumah Sehat Thibbun Nabawi al Iman Medan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Faktor-Faktor Yang Mendorong Pasien Memilih Pengobatan dengan Terapi Ruqyah**

Pengobatan dengan terapi ruqyah merupakan salah satu pengobatan alternatif yang dapat ditemukan di Kota Medan. Pada dasarnya pengobatan alternatif merupakan pengobatan yang menggunakan cara, alat atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran dan dipergunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran tersebut.

Berdasarkan hasil temuan wawancara, ada beberapa faktor yang mendorong pasien memilih pengobatan dengan terapi ruqyah, yaitu:

1. Penyakit yang diiderita tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan ilmiah. Beberapa pasien mengaku bahwa mereka sebelum mendatangi rumah sehat, sudah berobat ke beberapa dokter. Ada juga yang sudah mendatangi pengobatan alternatif dengan seperti dukun, tapi tidak juga sembuh sebagaimana yang mereka harapkan.
2. Penyakit diperkirakan akibat gangguan mahluk gaib

Ketika mulai muncul penyakit atau gejala, pasien sudah berobat dengan pengobatan kedokteran modern. Setelah beberapa lama tidak juga sembuh kemudian dokter juga tidak bisa mendiagnosa penyebab penyakit mereka, akhirnya mereka (pemikiran pasien atau keluarga pasien) menduga penyakit ini karena ada gangguan mahluk gaib. Pasien dan keluarga pasien juga terpengaruh dengan informasi yang mereka dapatkan baik dari teman, atau media informasi seperti televisi yang suka menanyangkan terapi ruqyah dan gangguan jin.

1. Obatnya berasal dari herbal

Beberapa pasien lebih meyakini dan akhirnya memilih pengobatan dengan obat herbal. Rumah Sehat juga menyediakan aneka ragam obat-obat herbal. Obat-obat yang diyakini mempunyai khasiat atau manfaat berdasarkan sunnah Nabi Muhammad Saw.

1. Teknik pengobatannya alami, sehingga efek sampingnya kecil

Menurut pasien, dengan menjalankan terapi ruqyah sama sekali tidak ada efek samping yang berbahaya bagi fisik atau kesehatan pasien. Kalaupun setelah diterapi tidak ada tanda-tanda gangguan jin, ustad musdar akan memberi saran kepada pasien untuk kembali berobat dengan pengobatan modern.

1. Biaya pengobatan lebih murah daripada pengobatan modern

Ustad Musdar menetapkan tarif pengobatan Rp. 100.000,- sekali terapi. Walaupun demikiran beliau memberi keringanan apabila pasien tidak mampu. Lama terapi tergantung pada tingkat keparahan gangguan yang diderita pasien. Selain itu dipengaruhi juga oleh kekuatan mental pasien untuk menjalani pengobatan dan melakukan anjuran-anjuran dari ustad seperti aktivitas ibadah tertentu antara lain berzikir, senantiasa menjaga wudhu, menutup aurat, melakukan sholat sunah seperti sholat malam dan sebagainya. Karena menurut ustad pada dasarnya ketika pasien sudah mampu menjalankan ibadah-ibadah secara rutin maka ia akan mampu membentengi dirinya untuk mengusir mahluk gaib yang mengganggunya, dan hal ini terjadi karena pertolongan atau perlindungan dari Allah sebagai penguasa semua mahluk ciptaannya.

**Proses Pengobatan Ruqyah di Rumah Sehat Thibbun Nabawi Al Iman Medan**

Seorang pasien ketika hendak diruqyah, sebelumnya harus berwudhu, kemudian bagi pasien perempuan harus mengenakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna. Di ruang terapi disediakan telekung atau mukena yang biasa dikenakan perempuan ketika menjalankan ibadah sholat. Biasanya walaupun pasien perempuan mengenakan kerudung atau jilbab, ustad akan memintanya untuk mengenakan telekung atau mukena juga, tujuannya supaya ketika dalam proses terapi, pasien melakukan gerakan tertentu, auratnya tidak mudah tersingkap. Ketika menangani pasien perempuan ustadpun akan mengenakan sarung tangan sehingga tidak menyentuh kulit pasien secara langsung. Menurut ustad sentuhan yang diperbolehkan hanya pada bagian kepala saja dengan tetap menggunakan sarung tangan tebal atau pelapis lain yang dapat membatasi sentuhan secara langsung dan tidak cukup dengan sarung tangan tipis yang terbuat dari karet.

Kalaupun tidak dengan menyentuh pasien sebenarnya cukup dengan membacakan ayat-ayatnya dan doa ruqyah. Alasan beliau sebagaimana yang dikatakan seorang ulama Syaikh Abdul Azis bin Baz sebagai berikut : seorang peruqyah tidak boleh memegang bagian anggota tubuh wanita ketika melakukan terapi karena dikhawatirkan memicu timbulnya fitnah. Selanjutnya posisi pasien duduk menghadap kiblat, dan ustad duduk di samping kiri pasien. ustad melakukan pendekatan dengan bertanya seputar identitas pasien kemudian menanyakan keluhan-keluhan yang diderita pasien.

Pelaksanaan ruqyah harus didampingi keluarga pasien atau mahramnya, terutama pasien perempuan. Hal ini dikarenakan supaya tidak timbul fitnah atau efek negatif bagi citra ruqyah syar’iyyah dan juga terhadap citra ustad sendiri. Menurut ustad terkadang si pasien akan memunculkan reaksi seperti meronta dalam kondisi tidak sadar, sehingga ada bagian tubuhnya yang terbuka. Maka peran pendamping (keluarga) sangat dibutuhkan untuk menutupi bagian tubuh yang terbuka. Ada juga kondisi pasien yang meronta, saat itu pendamping perlu membantu dengan memegang bagian tubuh tertentu seperti tangan, kaki, atau bagian tubuh yang lain.

Setelah proses wawancara dengan pasien selesai, maka pasienpun disuruh berbaring. Ustad memulai terapi dengan membaca doa dan surat-surat tertentu yang berasal dari kitab suci Al-Quran. Tangan ustad yang dibalut sarung tangan tebal diletakkan di bagian kepala pasien. Setelah beberapa ayat dibacakan, biasanya timbul berbagai reaksi. Ada pasien yang beraksi biasa saja, atau gejala mengantuk. Ustad akan menanyakan apa yang pasien rasakan. Apabila pasien merasa biasa saja, atau tidak merasakan sesuata yang bereaksi dalam tubuhnya, maka ustad akan menghentikan terapi. Selanjutnya ustad akan bertanya lagi lebih mendalam untuk memastikan bahwa pasien memang tidak merasakan apa-apa. Untuk kasus seperti ini maka ustad akan menyarankan pasien untuk berobat dengan pengobatan modern. Tapi dalam kasus yang lain karena ada gejala-gejala gangguan jiwa seperti depresi, maka ustad akan menawarkan terapi ruqyah dengan tujuan menenangkan kejiwaan pasien.

Pasien yang memang mengalami gangguan mahluk gaib biasanya menunjukkan reaksi seperti berbicara dengan bahasa atau kata-kata yang tidak mungkin ia ucapkan saat ia sadar. Kata-kata yang diucapkan bisa bernada kasar seperti memaki, mencaci dan mengucapkan kata-kata kotor yang tidak mungkin keluar dari mulutnya saat ia sadar. Kadang ia menjerit kesakitan, kepanasan, seperti tertusuk, terbakar, atau terpotong-potong anggota tubuhnya dan sebagainya. Saat itu biasanya pasien atau mahluk gaib yang ada dalam tubuh pasien meminta agar peruqyah menghentikan bacaan ruqyahnya.

Menurut ustad, proses ruqyah seperti interogasi yang dilakukan polisi untuk memaksa seorang penjahat mengakui kesalahannya. Maka seorang peruqyahpun seperti itu, terus menerus membacakan ayat-ayat al Quran sebagai pukulan dan siksaan terhadap jin yang mengganggu atau merasuki tubuh manusia sehingga jin tersebut merasa tidak nyaman dan tersiksa. Ketika proses itu terjadi maka jin akan berbicara melalui lisan manusia yang dirasukinya.

Ketika jin sudah mau diajak bicara, maka ustad akan mengadakan dialog menanyakan beberapa hal sebagai berikut; Agama yang dianut jin, alasan atau sebab mengapa ia masuk ke dalam jasad manusia yang diganggunya, apakah ada jin lain bersamanya yang mengganggu pasien, apakah jin bekerjasama dengan tukang sihir, dimana posisi jin dalam jasad manusia tersebut. Pertanyaan-pertanyaan diatas diajukan untuk mendiagnosa dan menetapkan terapi apa yang selanjutnya akan dilakukan. Apabila agama jin Islam maka ustad akan mengingatkan jin untuk tidak mengganggu sesama muslim, sebaliknya bagi jin nonmuslim, ustad akan mendakwahinya dan mengajaknya masuk Islam.

Proses terapi akan dihentikan ketika jinnya sudah keluar dari tubuh manusia yang dimasukinya. Ada jin yang sadar dan keluar dengan keinginan sendiri. Ada juga jin yang berkeras tidak mau, maka ustad akan menterapi memaksanya sampai ia mau keluar. Disinilah perlunya keahlian, pengetahuan dan pengalaman seorang peruqyah menghadapi berbagai macam jin untuk bisa menyembuhkan pasiennya.

**PENUTUP**

Terapi ruqyah merupakan salah satu pengobatan alternatif yang menggunakan cara, alat atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran dan dipergunakan sebagai pengobatan alternative jika seorang pasien tidak sembuh dengan pengobatan kedokteran. Faktor-faktor yang mendorong pasien memilih pengobatan dengan terapi ruqyah, yaitu penyakit yang diiderita tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan ilmiah, penyakit diperkirakan akibat gangguan mahluk gaib, rumah Sehat juga menyediakan aneka ragam obat-obat herbal, **t**eknik pengobatannya alami sehingga efek sampingnya kecil**,** biaya pengobatan lebih murah dari pada pengobatan modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama,* Ed. 1,

Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada, 2007

Foster, George M, *Antropologi Kesehatan*, terjemahan, cet. 1 Jakarta: Penerbit Universitas

Indonesia,1986

Haviland, William, *Antropologi*, Jilid 2, Edisi Keempat, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1993

<http://www.dakwatuna.com/2011/12/29/17692/ruqyah-dan-kedudukannya/#ixzz31Q0XoDub>

<http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/10/111004_mental1>

jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/731/777  patah tulang

journal.unair.ac.id/.../Masitah-jurnal%20%20skripsi-

jos.unsoed.ac.id/index.php/keperawatan/article/.../77 hipertensi

Lubis, N.A.Fadhil, bahan kuliah: Geertz, Clifford, “Religion as a cultural system,” in Geertz,

Clifford, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* , New York: Basic Books, 1973

Lexy J. Maoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Spradley, James P, *Metode Etnografi*, terjemahan, cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997

Tambusai, Musdar Bustamam, *Halal-Haram Ruqyah, Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir,*

*Gangguan Jin, dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*, Editor Fedrian Hasmand,

cet. 1-Jakarta: Al Kautsar, 2013